

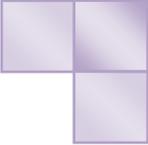
A large monument in the shape of a cacao tree stands on a circular base with an archway. The archway has the text 'KOTA KAKAO' on it. The monument is set against a sunset sky with clouds. In the background, there are buildings and a road with some vehicles.

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KOLAKA 2011



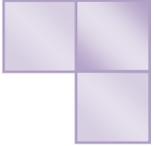
Kerjasama:
Bappeda & Penanaman Modal Kolaka
Badan Pusat Statistik Kolaka





**INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
KABUPATEN KOLAKA
2011**

<https://koltimkab.bps.go.id>



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN KOLAKA 2011

Ukuran Buku : 21 x 15 cm
Jumlah Halaman : x + 54

Naskah :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka

Gambar Kulit :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka

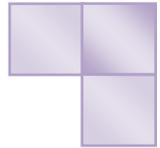
Penyunting :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis BPS Kabupaten Kolaka
Bidang Penelitian, Data dan Pelaporan
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah & Penanaman Modal
Kabupaten Kolaka

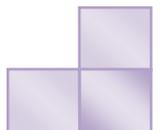
Diterbitkan Oleh :

Bidang Penelitian, Data dan Pelaporan
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah & Penanaman Modal
Kabupaten Kolaka

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya



LAMBANG DAERAH KABUPATEN KOLAKA



ARTI LAMBANG

Lambang berbentuk perisai yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai segi lima yang melambangkan Pancasila.

Bahagian - bahagian lambang terdiri dari gambar-gambar :

- a. Bumi dan langit, melambangkan ruang lingkup hidup dan kehidupan manusia dan mahluk pada umumnya;
- b. Burung Elang Raksasa (Konggaaha/Kongga Owose) yang melambangkan peristiwa sejarah dalam hidup dan kehidupan masyarakat di Negeri Mekongga pada zaman dahulu kala;
- c. Tugu Pahlawan yang melambangkan kepribadian dan kehidupan penduduk Kabupaten Kolaka pada umumnya, yang menunjukkan kepahlawanan dan kepatriotannya dalam mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 umumnya dan Negeri/Daerah serta rakyat Kolaka pada khususnya dari penjajahan belanda dibuktikan dengan peristiwa 19 Nopember 1945, perjuangan mana dilanjutkan dengan perlawanan rakyat dengan pasukan-pasukan Merah Putihnya;
- d. Tanah bahagian atas yaitu darat dan laut serta tanah bahagian bawah yang melambangkan keadaan geografis (keadaan alam) daripada daerah Kabupaten Kolaka yang penuh dengan kekayaan yang potensial di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan/hasil laut, yang dirangkaikan dengan matapencaharian pokok penduduk dibidang pertanian dan perikanan, bahkan mengandung potensial tambang (Nikel) sebagai salah satu sumber devisa dan merupakan identitas Kabupaten Daerah Kabupaten Kolaka dan Propinsi Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara di mata Nasional dan Internasional.
- e. Padi dan kapas adalah lambang kemakmuran yang secara Nasional merupakan cita-cita dan tujuan rakyat dan daerah dalam wilayah Republik Indonesia termasuk didalamnya masyarakat Kabupaten Kolaka;
- f. Rantai adalah melambangkan persatuan seluruh rakyat dan masyarakat dalam wilayah Kabupaten Kolaka;
- g. Roda (cakra) adalah lambang masa depan Kabupaten Daerah Kabupaten Kolaka yang industrialis dan cukup meyakinkan;
- h. Bintang yang melayang adalah lambang Ketuhanan Yang Maha Esa yang kepadaNya jua yang akhirnya semua bentuk usaha dan pengabdian manusia dan mahluk pada umumnya dipersembahkan.

Warna-Warna Pada Lambang

- a. Biru pada langit adalah warna asli langit.
- b. Biru pada laut adalah warna asli laut.
- c. Hijau pada darat adalah warna daun yang menunjukkan hutan dan tumbuh-tumbuhan, kesuburan;
- d. Hitam pada burung elang raksasa (Konggaaha/Kongga Owose) adalah warna pandangan jauh terhadap burung tersebut, sedang garis-garis pada sayap dan bagian-bagian tubuhnya yang menunjukkan angka lahirnya Negeri Kolaka sebagai daerah otonom Kabupaten pada tanggal 28 Februari 1960;
 - ⊖ 2 lembar sayapnya masing-masing berjumlah 14 jadi 28 melambangkan tanggal 28.
 - ⊖ 2 gulungan ekor melambangkan bulan Februari.
 - ⊖ 10 Bulu ekor 10 bulu kaki
 - ⊖ 8 jari kaki
 - $30 + 28 + 2 = 60$;
 - Tahun 60 (1960).
- e. Putih pada Tugu Pahlawan adalah menunjukkan kesucian pada pahlawan dan syuhada, sedangkan warna abu-abu muda pada tugu tersebut hanya merupakan warna bayangan sinar;
- f. Hijau putih pada kapas adalah warna asli yang disesuaikan dengan lambang Nasional;
- g. Kuning pada padi adalah warna asli yang disesuaikan dengan lambang nasional;
- h. Coklat tua pada tanah adalah warna tanah Nikel yang disesuaikan dengan lambang daerah Provinsi Sulawesi Tenggara;
- i. Putih hijau pada roda tidak mengandung pengertian hanya semata-mata keserasian warna dengan yang lain;
- j. Abu-abu pada rantai adalah warna asli besi dan menyesuaikan serasinya dengan warna lain;
- k. Putih pada tulisan “Daerah Kabupaten Kolaka” adalah tidak mengandung arti, demikian juga warna tulisannya, hanya semata-mata keserasian warna dengan yang lain;
- l. Kuning emas pada bintang adalah warna asli bintang pada lambang nasional;
 1. Hitam putih pada Pinggiran lambang, tidak mengandung arti hanya keserasian warna.



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH & PENANAMAN MODAL KABUPATEN KOLAKA

*Jalan Pemuda No. 177 Kolaka, Sulawesi Tenggara
Telp. (0405) 2321079*

KATA SAMBUTAN

Melalui kerjasama yang baik antara Badan Perencanaan Pembangunan Daerah & Penanaman Modal Kabupaten Kolaka dengan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kolaka, Publikasi “Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kolaka Tahun 2011” dapat diterbitkan. Langkah-langkah semacam ini sangat positif karena disadari bahwa data tentang Indeks Pembangunan Manusia dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan daerah. Walaupun tidak dapat mengungkapkan seluruh dimensi pembangunan, IPM dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk melihat posisi suatu wilayah dibanding wilayah lainnya. Karena itu dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Saya menyambut dengan gembira terbitnya buku ini.

Salah satu syarat yang dituntut dari penerbitan Publikasi IPM adalah ketepatan dan kebenaran data yang disajikan, baik indikator maupun data penunjang pembangunan manusia. Hal ini hanya mungkin dicapai bila ada dukungan dan kerjasama dari instansi-instansi terkait. Untuk itu melalui kesempatan ini saya menghimbau kepada semua pihak untuk membantu sepenuhnya



BPS Kabupaten Kolaka dalam menyediakan data yang dibutuhkan.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan terima kasih. Saya mengharapkan penerbitan ini dapat dihasilkan secara terus menerus setiap tahun dan diupayakan untuk meningkatkan keakuratan, ketepatan baik data dasar maupun hasil penghitungannya.

Kolaka, September 2011

Kepala,

Ir. H. FACHRUDDIN RAHIM
NIP. 19560110 198503 1 016



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN KOLAKA

Jln. Pemuda No.75 Kolaka, Sulawesi Tenggara

Telepon/Faks: (0405) 3121031

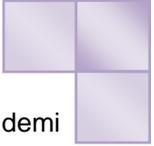
website: www.kolakakab.bps.go.id E-mail: bps7404@bps.go.id

KATA PENGANTAR

Publikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kolaka Tahun 2011 merupakan publikasi yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kolaka dengan sumber data utama hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang disusun dari tiga indikator yaitu lamanya hidup, pengetahuan dan standar hidup layak. Lama hidup diukur dengan angka harapan hidup, tingkat pengetahuan diukur dengan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf, sedangkan standar hidup diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan atau paritas daya beli.

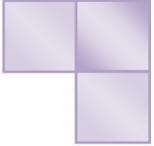
Dengan adanya angka IPM ini, maka pembangunan manusia Kabupaten Kolaka dapat dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di Indonesia khususnya di propinsi Sulawesi Tenggara.



Akhirnya, saran dan kritik membangun demi penyempurnaan publikasi serupa dimasa mendatang senantiasa kami harapkan.

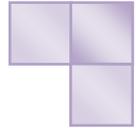
Kolaka, September 2011
Kepala,

MUHLIS, SE, M.Si
NIP. 19661231 198803 1 013



DAFTAR ISI

<i>Uraian</i>	<i>Halaman</i>
LAMBANG DAERAH.....	iii
ARTI LAMBANG.....	iv
KATA SAMBUTAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Tujuan penulisan	12
1.3 Sumber Data.....	12
BAB II PERKEMBANGAN INDIKATOR PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN KOLAKA	17
2.1 Tingkat Kesehatan.....	17
2.2 Tingkat Pendidikan	26
2.3 Standar Hidup Layak	36
BAB III PERKEMBANGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN KOLAKA	43
3.1 Capaian IPM Kolaka	43
3.2 Disparitas IPM Kolaka	51



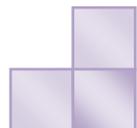
BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan manusia di suatu daerah dapat dilihat secara parsial dengan melihat seberapa besar permasalahan paling mendasar di masyarakat dapat teratasi. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya adalah kemiskinan, pengangguran, buta huruf, ketahanan pangan, dan penegakan demokrasi. Namun persoalannya adalah capaian pembangunan manusia secara parsial sangat bervariasi dimana beberapa aspek pembangunan tertentu berhasil dan beberapa aspek lainnya belum berhasil.

Dewasa ini persoalan mengenai capaian pembangunan manusia telah menjadi perhatian para penyelenggara pemerintahan di tingkat pusat maupun daerah. Demikian halnya dengan Kabupaten Kolaka sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara. Untuk mengukur pencapaian dari pembangunan manusia tersebut diperlukan indikator. United Nation Development Programme (UNDP) adalah lembaga yang pertama kali menyusun suatu indikator pembangunan manusia. Indikator ini disebut indeks pembangunan manusia (IPM).



Indeks ini dibentuk berdasarkan empat indikator yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan kemampuan daya beli. Indikator angka harapan hidup merepresentasikan dimensi umur panjang dan sehat. Angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mencerminkan output dari dimensi pengetahuan. Sedangkan indikator kemampuan daya beli digunakan untuk mengukur dimensi hidup layak.

Di saat yang bersamaan pengukuran pembangunan manusia melalui program Millenium Development Goals (MDGs) dilaksanakan di beberapa daerah di Indonesia termasuk Kabupaten Kolaka. MDGs merupakan tujuan-tujuan pembangunan milenium yang diantaranya peningkatan derajat kesehatan, peningkatan mutu pendidikan, serta penanggulangan kemiskinan. Tujuan-tujuan ini pada dasarnya sejalan dengan komponen Indeks Pembangunan Manusia di Kabupetan Kolaka.

Pembangunan manusia pada hakekatnya adalah suatu proses memperbesar pilihan-pilihan manusia (*enlarging the choise of the people*). Pendidikan dan kesehatan merupakan faktor penting yang sangat efektif dalam membangun manusia Kolaka. Kedua hal ini merupakan kebutuhan dasar yang perlu dimiliki agar mampu meningkatkan potensinya. Secara teori, semakin baik kapabilitas dasar yang dimiliki suatu daerah, semakin tinggi pula peluang untuk meningkatkan potensi daerah itu. Di tengah eskalasi persaingan nasional dan global, tuntutan terhadap kapabilitas dasar itu

dirasakan semakin tinggi. Jika tidak demikian maka suatu daerah akan kalah bersaing dengan daerah lain yang lebih maju.

Untuk meningkatkan IPM di suatu daerah, pertumbuhan ekonomi merupakan syarat perlu. Agar pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pembangunan manusia, maka pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan syarat cukup yaitu pemerataan pembangunan. Dengan pemerataan pembangunan terdapat jaminan bahwa semua penduduk dapat menikmati hasil-hasil pembangunan.

Sumber daya manusia (*human Resources*) merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang peningkatan produktifitas kinerja yang selanjutnya menopang pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu daerah. Dengan modal manusia yang berkualitas kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan peningkatan kualitas SDM, investasi, dan perbaikan infrastruktur yang diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Kebijakan pembangunan yang tidak mendorong peningkatan kualitas manusia hanya akan membuat daerah yang bersangkutan tertinggal dari daerah yang lain, termasuk dalam hal kinerja ekonominya. Dengan kata lain, peningkatan kualitas modal manusia juga akan memberikan manfaat dalam mengurangi ketimpangan antardaerah.

Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa antara sumber daya manusia sebagai komponen faktor produksi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang simultan/ saling

mempengaruhi. Namun demikian, kendati ada hubungan imbal balik (*two-way relationship*) antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi namun faktor-faktor spesifik yang menghubungkannya masih kurang dieksplorasi secara sistematis.

Rantai hubungan antara pembangunan manusia dan ekonomi di suatu daerah dapat dijelaskan dalam dua cara. **Pertama** adalah dari *pertumbuhan ekonomi ke pembangunan manusia*. Kinerja ekonomi mempengaruhi pembangunan manusia suatu daerah, khususnya melalui aktivitas rumah tangga dan pemerintah, selain adanya peran *civil society* seperti melalui organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Alokasi antar dan dalam lembaga-lembaga tersebut dan perbedaan perilakunya dapat menjadi penyebab perbedaan kinerja pembangunan manusia sekalipun tingkat kinerja ekonominya setara.

Kecenderungan rumah tangga untuk membelanjakan pendapatan bersih mereka untuk barang-barang yang memiliki kontribusi langsung terhadap pembangunan manusia (seperti makanan, air, pendidikan dan kesehatan) tergantung dari sejumlah faktor seperti tingkat dan distribusi pendapatan antar rumah tangga dan juga pada siapa yang mengontrol alokasi pengeluaran dalam rumah tangga. Sudah umum diketahui bahwa penduduk miskin menghabiskan porsi pendapatannya lebih banyak ketimbang penduduk kaya untuk kebutuhan pembangunan manusia. Sementara itu, perempuan juga memiliki andil yang tidak kecil

dalam mengatur pengeluaran rumah tangga. Makin tinggi pendidikan perempuan akan makin positif pula bagi pembangunan manusia.

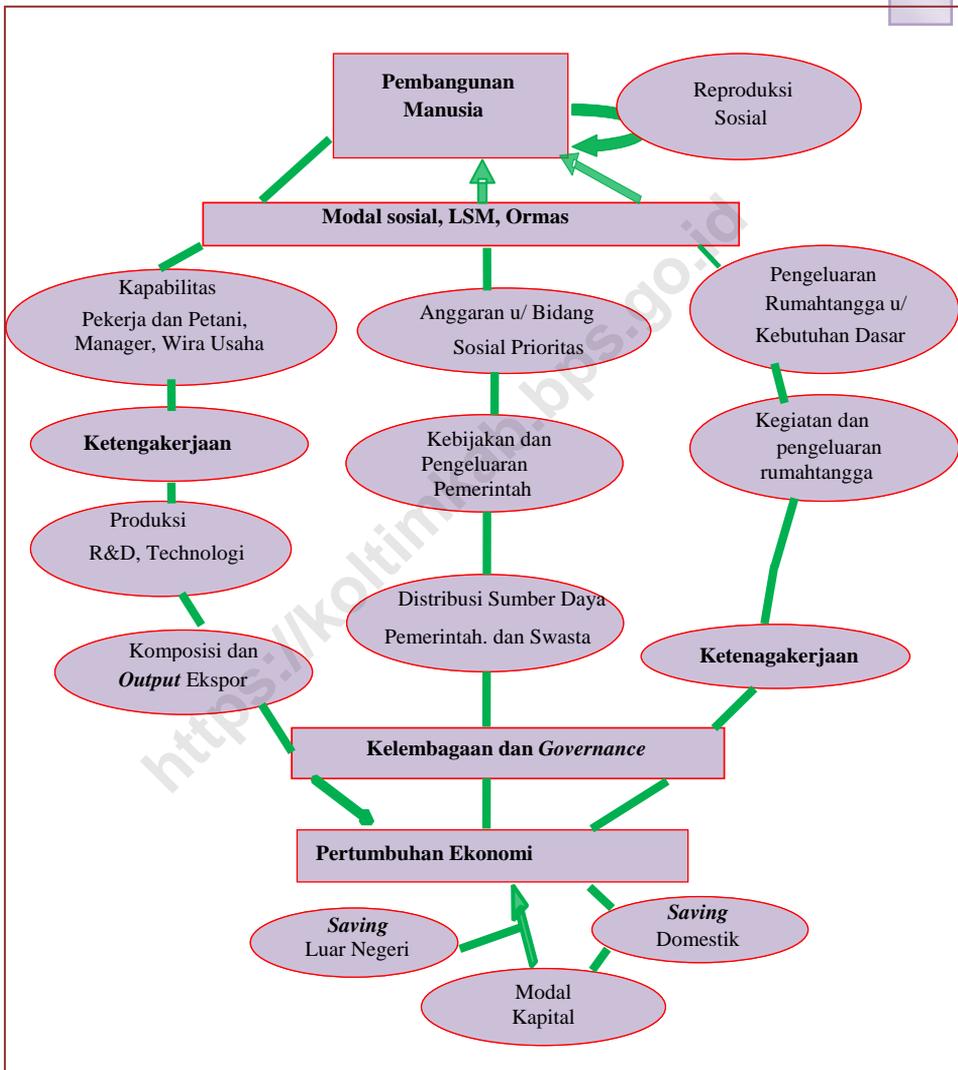
Sehubungan dengan itu dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia suatu daerah ditentukan bukan hanya oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh distribusi pendapatan dalam masyarakat, termasuk peran perempuan dan peran pemerintah. Alokasi sumber daya untuk pembangunan manusia dari sisi pemerintah tersebut merupakan fungsi dari tiga hal, yakni: total pengeluaran sektor pemerintah, berapa banyak yang dialihkan untuk sektor-sektor pembangunan manusia, dan bagaimana dana tersebut dialokasikan di dalam sektor sosial tersebut. Adapun peran organisasi masyarakat dan LSM sendiri umumnya sebagai pelengkap, hanya di sejumlah negara tampak sangat dominan karena menjadi pendorong terpenting bagi pembangunan manusia.

Adapun jalur *kedua* adalah dari *pembangunan manusia ke pertumbuhan ekonomi*. Mengenai hubungan dari pembangunan manusia ke pertumbuhan ekonomi tersebut relatif sudah banyak diungkapkan. Tingkat pembangunan manusia suatu daerah yang tinggi akan mempengaruhi perekonomian melalui peningkatan kapabilitas, produktifitas dan kreatifitas penduduk. Pendidikan dan kesehatan penduduk suatu daerah sangat menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik dalam kaitannya dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Dengan pendidikan yang baik, pemanfaatan teknologi ataupun inovasi teknologi menjadi mungkin untuk terjadi. Begitu pula, interaksi sosial akan meningkat seiring dengan tingginya pendidikan. Tentu dalam hal ini juga penting adanya investasi dan juga distribusi pendapatan. Dengan distribusi pendapatan yang baik membuka kemungkinan bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini karena dengan meratanya distribusi pendapatan maka tingkat kesehatan dan juga pendidikan akan lebih baik dan pada gilirannya juga akan memperbaiki tingkat produktifitas tenaga kerja. Sementara itu, investasi juga memungkinkan sumber daya manusia untuk bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi.

Dengan kata lain, pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi akan lebih meyakinkan jika memang sudah ada kebiasaan untuk mendukung pendidikan yang baik yang mana tergantung pada tahapan pembangunan itu sendiri. Selain itu, pengaruh positif itu juga jika terdapat tingkat investasi yang tinggi, distribusi pendapatan yang lebih merata, dukungan untuk modal sosial yang lebih baik, serta kebijakan ekonomi yang lebih memadai.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1. Hubungan Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pengalaman pembangunan di berbagai negara dan daerah diperoleh pembelajaran bahwa untuk mempercepat pembangunan manusia dapat dilakukan antara lain melalui dua hal, yaitu pemerataan distribusi pendapatan dan alokasi belanja publik yang memadai untuk pendidikan dan kesehatan. Pemerataan distribusi pendapatan berhubungan dengan ketersediaan lapangan kerja yang layak bagi penduduk.

Pembangunan ketenagakerjaan tidak dapat disederhanakan menjadi sekedar pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi yang cepat dapat saja dilakukan dengan memfokuskan pada sektor-sektor ekonomi padat modal tanpa harus diikuti penciptaan jumlah tenaga kerja yang memadai. Dalam perspektif pembangunan manusia (*human development*) pertumbuhan ekonomi merupakan sarana utama (*principle means*) bagi pembangunan manusia untuk dapat berlangsung secara berkesinambungan. Pertumbuhan ekonomi akan dapat ditransformasikan melalui peningkatan kapabilitas manusia jika pertumbuhan tersebut berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja dan usaha.

Lapangan kerja yang diciptakan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang memungkinkan dapat membiayai peningkatan kualitas anggotanya. Pada sisi lain kualitas sumber daya manusia yang meningkat akan berdampak pada peningkatan kualitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan

mempengaruhi tingkat dan kualitas pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, secara tidak langsung pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ketenagakerjaan dari aspek penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas tenaga kerja.

Dampak rendahnya kualitas ketenagakerjaan dapat dilihat dari pendapatan rumahtangga yang selanjutnya pada taraf kesejahteraan atau, secara negatif pada kemiskinan. Kemiskinan, sejauh didefinisikan sebagai deprivasi ekonomi, sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga karena hampir semua rumahtangga mengandalkan upah/gaji (bagi yang berstatus buruh/karyawan) atau keuntungan usaha (bagi yang berstatus berusaha). Dengan demikian masalah ketenagakerjaan secara langsung berkaitan dengan masalah kemiskinan. Sehingga, implikasi logisnya adalah upaya pengentasan kemiskinan yang merupakan keprihatinan daerah, nasional bahkan global (tercermin dari sasaran pertama dan utama Millenimum Development Goals, MDG) mestinya harus ditempuh melalui upaya penyelesaian masalah ketenagakerjaan di masing-masing daerah.

Saat ini tampaknya pemerintah daerah sangat perhatian dengan *issue* pembangunan manusia. Hal ini ditandai dengan diikutkannya IPM sebagai salah satu alokator dana alokasi umum (DAU) untuk mengatasi kesenjangan keuangan wilayah (*fiscal gap*). Alokator lainnya adalah luas wilayah, jumlah penduduk, produk domestik bruto, dan indeks kemahalan konstruksi. Dengan demikian, diharapkan wilayah dengan IPM rendah secara perlahan

dapat mengejar ketertinggalannya karena memperoleh alokasi dana berlebih. Meskipun demikian hal ini masih sangat bergantung kebijakan pembangunan masing-masing kabupaten/kota.

Dengan demikian, cukup menarik untuk melihat pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan selama dua tahun terakhir. Selain itu menarik pula untuk dilihat perkembangan masing-masing komponen IPM dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan IPM.

2. Tujuan penulisan

Tujuan penulisan IPM Kabupaten Kolaka adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai publikasi indeks pembangunan manusia (IPM) Kabupaten Kolaka tahun 2009-2010
- b. Untuk menggambarkan perkembangan IPM Kabupaten Kolaka tahun 2009-2010
- c. Sebagai bahan acuan penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Kolaka

3. Sumber Data

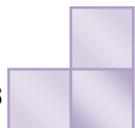
Sumber data yang digunakan dalam penyusunan publikasi indeks pembangunan manusia adalah:

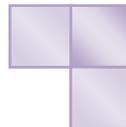
- a. Data Hasil Susenas (Kor dan Modul Konsumsi)



- b. Data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) dan SP2010.
- c. Indeks Harga Konsumen

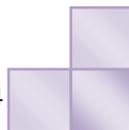
Data Susenas Kor digunakan untuk menghitung dua indikator pembentuk IPM yaitu angka melek huruf (AMH) dan rata-rata lama sekolah (MYS). Sedangkan angka harapan hidup (e_0) dihitung menggunakan data susenas yang dikoreksi dengan data SUPAS dan SP2010. Sedangkan indikator daya beli atau PPP (*purchasing power parity*) dihitung menggunakan data susenas modul konsumsi yang didasarkan pada basket komoditi dan susenas Kor untuk mendapatkan pengeluaran per kapita. Untuk mendapatkan pengeluaran per kapita riil digunakan Indeks Harga Konsumen sebagai deflator.

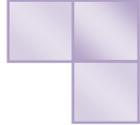




<https://koltimkab.bps.go.id>

Halaman ini sengaja dikosongkan





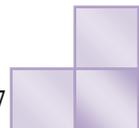
BAB II

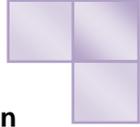
PERKEMBANGAN KOMPONEN IPM

2.1 Tingkat Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan meliputi seluruh siklus atau tahapan kehidupan manusia. Bila pembangunan kesehatan berhasil dengan baik maka secara langsung atau tidak langsung akan terjadi peningkatan kesejahteraan rakyat. Kesehatan menjadi topik yang kian penting dibahas dan ditindaklanjuti. 5 dari 8 persetujuan MDGs berhubungan dengan kesehatan. Indonesia juga mempunyai “visi Indonesia Sehat tahun 2010” yang secara jelas menyebutkan harapan yang ingin dicapai pada tahun 2010. Hal ini juga ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 28H ayat (1) “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”.

Pengukuran tingkat keberhasilan pembangunan kesehatan diketahui melalui 3 indikator umum. Indikator ini adalah *indikator input dan proses; indikator antara; dan indikator derajat kesehatan*. *Indikator Input* berhubungan dengan *pelayanan kesehatan, sumber daya kesehatan, manajemen kesehatan, dan kontribusi sektor pendukung kesehatan*. *Indikator antara* berhubungan dengan *keadaan lingkungan, perilaku hidup sehat masyarakat, serta akses dan mutu pelayanan kesehatan*. Sedangkan *indikator derajat kesehatan* berhubungan dengan *mortalitas, morbiditas, dan status gizi*.





2.1.1 Indikator Input dan Proses Pembangunan Kesehatan

Indikator Input berhubungan dengan elayanan kesehatan, sumber daya kesehatan, manajemen kesehatan, dan kontribusi sektor pendukung kesehatan.

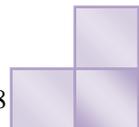
Indikator elayanan kesehatan terdiri dari :

- a. Persalinan ditolong Tenaga Kesehatan,
- b. Balita Menurut Pemberian Imunisasi,

Setiap ibu yang akan melahirkan tentu membutuhkan bantuan/ pertolongan orang lain, baik itu dokter, bidan, paramedis atau bahkan hanya sebatas famili/keluarga. Peran seorang penolong kelahiran ini sangat penting terutama bagi ibu yang mempunyai resiko tinggi dalam melahirkan. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran masyarakat bahwa sebaiknya yang menjadi penolong saat persalinan adalah tenaga medis.

Pada tahun 2008, *angka persalinan terakhir ditolong tenaga kesehatan* sebesar 46,95 persen. Angka ini meningkat hingga mencapai 52,30 pada tahun 2009. Namun demikian pada 2010 mengalami kontraksi sebesar 0,17%. Secara umum ini menunjukkan semakin baiknya pemahaman masyarakat tentang kesehatan persalinan, selain peningkatan sarana prasarana kesehatan. Untuk itu perlu diupayakan perbaikan agar dapat dicapai target nasional angka persalinan ditolong tenaga kesehatan sebesar 90 persen.

Hampir seluruh persalinan ditolong bukan tenaga kesehatan dilakukan oleh dukun bersalin, Walaupun beberapa tahun sebelumnya juga dilakukan oleh keluarga. Peranan dukun bersalin ini jika didukung pengetahuan dan alat-alat kesehatan mampu





memberikan nilai positif. Ini menjadi domain pemerintah untuk memfasilitasinya.

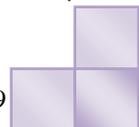
Tabel Perkembangan Persentase Balita menurut Penolong Persalinan Terakhir, Kolaka, 2008-2010

Tenaga Kesehatan	Tahun		
	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Dokter	7,82	11,73	7,20
Bidan	37,66	39,99	44,93
Tenaga medis lain	1,47	0,58	0,00
Dukun bersalin	48,40	45,47	46,14
Keluarga	4,64	2,23	1,73
Lainnya	00	0,00	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2008- 2010

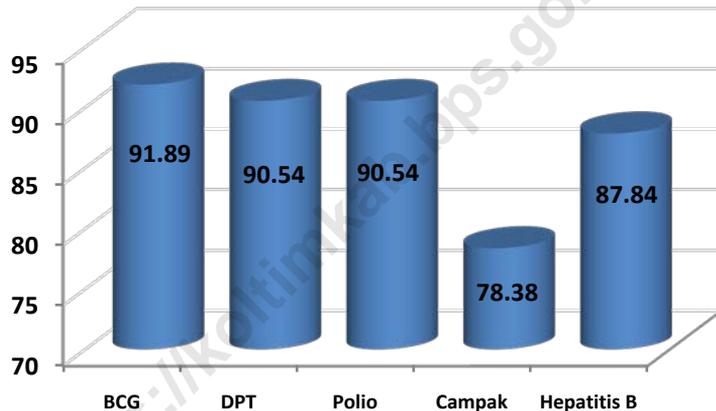
Dengan semakin tingginya persalinan ditolong tenaga kesehatan diharapkan kualitas kesehatan penduduk semakin baik. Lebih lanjut, indeks pembangunan manusia Kabupaten Kolaka juga akan semakin baik.

Pelayanan kesehatan juga tercermin dari *persentase pemberian imunisasi kepada balita*. Imunisasi adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah dilemahkan kedalam tubuh dengan cara suntik atau telan dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap



jenis penyakit tertentu pada tubuh. Dengan pemberian imunisasi yang lengkap diharapkan seseorang mempunyai imun terhadap penyakit tetanus, polio, campak, hepatitis B.

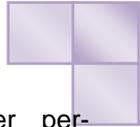
Gambar Persentase Balita Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi di Kolaka, Tahun 2009-2010



Jumlah bayi tercatat sebanyak 39.939 jiwa. Jumlah bayi yang memperoleh imunisasi selama tahun 2010, masing-masing sebanyak 36.699 bayi diimunisasi BCG, sebanyak 36.160 bayi diimunisasi DPT1+HB1, sebanyak 36.699 bayi diimunisasi polio, sebanyak 31.304 diimunisasi campak dan sebanyak 35.082 bayi diimunisasi hepatitis B.

Indikator sumber daya kesehatan terdiri dari:

- a. Ketersediaan tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan,
- b. Anggaran kesehatan.



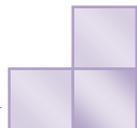
Pemerintah nasional mengharapkan rasio dokter per-100.000 penduduk sebesar 40 di tahun 2010. Namun, dengan jumlah dokter tercatat pada Dinkes sudah sebanyak 50 orang sampai tahun 2010, maka pemda hendaknya memberikan perhatian terhadap pengadaan dokter di masa mendatang. Saat ini, rasio dokter baru sebesar 15,9 atau 1 dokter melayani 6.304 pasien.

Tabel Perkembangan Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 penduduk, Kolaka, Tahun 2009-2010

Indikator	Tahun		Target
	2009	2010	
(1)	(2)	(3)	(4)
Rasio dokter	13,9	15,9	40,0
Rasio Bidan	41,23	57,1	100,0
Rasio Perawat	151,3	106,9	117,5
Rasio Apoteker	0,3	11,4	10,0

Sumber : Dinas Kesehatan, diolah

Kekurangan tenaga kesehatan seperti dokter dan bidan memang tidak hanya terjadi di Kolaka, namun di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara. Tetapi, pihak Pemda Kolaka terus melakukan pembenahan dalam hal pengadaan fasilitas kesehatan. Saat ini, hampir di semua desa/kel sudah mempunyai fasilitas kesehatan, baik puskesmas, poskesdes, maupun polindes. Sampai tahun 2010, telah dibangun 2 unit Rumah sakit, 20 unit puskesmas, 62 unit pustu, dan 6 unit polindes.





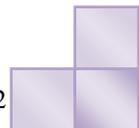
Dari sisi *budget*, tahun 2010 anggaran kesehatan sebesar 32,8 miliar rupiah yang semuanya bersumber dari APBD Kab. Kolaka. Nilai ini setara dengan 5,07 persen dari total Belanja Pemda Kolaka. Dengan demikian, rata-rata anggaran kesehatan per kapita penduduk Kolaka mencapai 103 ribu rupiah.

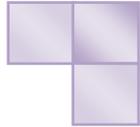
Dari sisi besaran, memang total anggaran bidang kesehatan mengalami penurunan. Namun, rata-rata anggaran per kapita telah lebih besar dari target nasional yang hanya mempersisakan anggaran 100 ribu perkapita.

Indikator kontribusi sektor pendukung kesehatan terdiri dari :

- a. Akses air bersih
- b. Akseptor KB

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumahtangga dalam kehidupan sehari-hari. Suatu rumahtangga dikatakan sudah menggunakan fasilitas air bersih jika sumber air minum rumahtangga berasal dari air dalam kemasan, leding, pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung. Lebih lanjut, khusus untuk sumber air minum dari pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung harus memenuhi persyaratan jarak lebih dari 10 meter dari tempat penampungan kotoran/tinja terdekat. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah.





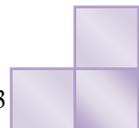
Tabel Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum, Kolaka, 2010

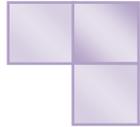
Sumber Air Minum	2010
(1)	(4)
Air Bersih	63,99
Bukan Air Bersih	36,01

Sumber : BPS, Susenas 2010

Dari tahun ke tahun, akses masyarakat terhadap air bersih terus mengalami peningkatan. Sampai tahun 2010, jumlah rumah tangga pengguna air bersih telah mencapai hampir 70 persen. Artinya 7 dari 10 rumah tangga telah memiliki akses yang baik terhadap air bersih. Sebagian besar air bersih diperoleh dari sumur terlindung.

Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana merupakan salah satu aspek penting ke arah pemahaman tentang berbagai alat/cara kontrasepsi, dan selanjutnya berpengaruh terhadap *pemakaian alat/cara KB* yang tepat dan efektif. Tingginya angka pemakaian alat kontrasepsi oleh pasangan usia subur (PUS) dapat menggambarkan tingginya tingkat kesadaran masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pelaksanaan program pemerintah dalam rangka mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.





Terlihat tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan alat-alat kontrasepsi. Persentase wanita pengguna alat kontrasepsi selama 2010 mencapai 48,04%. Sisanya sebanyak 51,96% tidak menggunakan alat kontrasepsi.

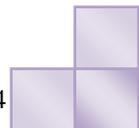
2.1.2 Indikator Antara Hasil Pembangunan Kesehatan

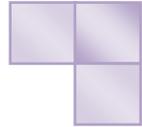
Indikator antara berhubungan dengan keadaan lingkungan, perilaku hidup sehat masyarakat, serta akses dan mutu pelayanan kesehatan.

Kondisi kesehatan suatu masyarakat dapat diketahui melalui persentase penduduk yang sakit dalam kurun waktu tertentu. Keadaan lingkungan, demikian pula menyangkut perilaku hidup bersih akan tergambar melalui kualitas kesehatan penduduk di suatu wilayah.

Kondisi kesehatan salah satunya terlihat dari persentase penduduk yang sakit. Pada Tahun 2010, terdapat setidaknya hanya 26,62 persen penduduk Kolaka yang mengalami keluhan kesehatan. Dengan kata lain hanya ada 1 dari 5 penduduk Kolaka yang mengalami keluhan kesehatan selama 2010.

Frekuensi dan banyaknya yang sakit di Kolaka dalam sebulan terakhir juga berpengaruh terhadap kemampuan bertahan hidup. Selain itu, kondisi sakit juga menyebabkan seseorang terhalangi untuk bekerja atau produktifitasnya akan berkurang akibat sakit. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan memperoleh pendapatan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi indeks pembangunan manusia di kabupaten Kolaka



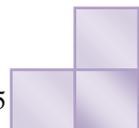


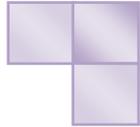
Indikator Mutu dan Akses Pelayanan Kesehatan dapat diketahui melalui Persentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Menurut Tempat Berobat Jalan. Sebagian besar masyarakat (98,59 persen) telah memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk berobat jalan.

Tabel Persentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Menurut Tempat Berobat Jalan, Kolaka, 2010

Tempat Berobat	2010
(1)	(2)
Rumah Sakit Pemerintah	16,31
Rumah Sakit Swasta	9,22
Praktek Dokter	31,21
Puskesmas/ Pustu	40,43
Praktek Tenaga Kesehatan (nakes)	1,42
Praktek pengobatan tradisional (batra)	0,00
Dukun Bersalin	0,00
Lainnya	1,41
Jumlah	100.00

Sumber : BPS, Susenas 2010





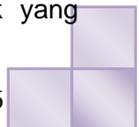
2.2 TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan aspek penting yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan suatu masyarakat, diharapkan semakin baik kualitas sumber daya manusianya. pendidikan adalah upaya sadar seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta memperluas wawasan.

Kesadaran pentingnya pendidikan dalam pembangunan tidak serta-merta disertai dengan peningkatan derajat pendidikan. Identifikasi latar belakang atau faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembangunan pendidikan melingkupi berbagai level. Secara individu bisa berupa tradisi/norma/perilaku, kemudian pada level rumah tangga bisa berupa pendapatan/kekayaan, demikian halnya pada level komunitas.

Lebih jauh lagi, tiap faktor bisa merupakan rangkaian pengaruh antar variabel. Misalkan, rendahnya taraf pendidikan penduduk di suatu kabupaten, bisa terjadi karena rendahnya partisipasi sekolah. Partisipasi sekolah kemungkinan dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain penilaian orang tua terhadap nilai pendidikan anak. Di lain pihak, rendahnya penilaian itu kemungkinan berkaitan dengan tipologi daerah dimana mayoritas penduduk bertempat tinggal.

Pemerataan kesempatan pendidikan diupayakan melalui penyediaan sarana dan prasarana belajar seperti gedung sekolah baru dan penambahan tenaga pengajar mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Relevansi pendidikan merupakan konsep 'link and match', yaitu pendekatan atau strategi meningkatkan relevansi sistem pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Kualitas pendidikan adalah menghasilkan manusia terdidik yang



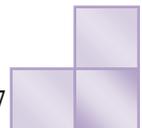


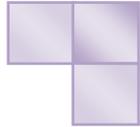
bermutu dan handal sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan efisiensi pengelolaan pendidikan dimaksudkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Dalam rangka mengevaluasi hasil-hasil pembangunan dan mengidentifikasi masalah untuk menetapkan sasaran pembangunan dan kebijakan pembangunan pendidikan dibutuhkan data statistik. Tingkat pencapaian program pembangunan pendidikan dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakat secara umum, biasa diukur melalui perubahan dan perkembangan yang berhasil dicapai masyarakat pada waktu tertentu. Hasil pembangunan pendidikan dapat dilihat melalui monitoring pencapaian pendidikan.

Monitoring pencapaian pendidikan dapat dilihat dari 4 komponen yaitu input pendidikan, proses pendidikan, output pendidikan, dan dampak pendidikan.

Input-input yang mempengaruhi kualitas pendidikan diantaranya jumlah sarana pendidikan umum, rasio murid-guru, rasio murid-kelas, rasio guru sekolah, angka shift, jarak rumah sekolah, rata-rata biaya sekolah, alokasi APBD untuk pendidikan. Selanjutnya, proses pendidikan dapat dimonitor melalui angka partisipasi kasar, angka partisipasi murni, dan angka partisipasi sekolah. Berikutnya, output pendidikan dapat dilihat melalui angka melek huruf dewasa, rata-rata lama sekolah, angka putus sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, proporsi siswa yang berhasil menamatkan pendidikan dasar. Sedangkan indikator dampak dapat dilihat pada kualitas tenaga kerja, dan penambahan sarana pendidikan.





2.2.1 Input Pendidikan

Proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung apabila ada dua komponen penting yaitu murid dan tenaga pengajar serta didukung oleh beberapa sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Saat ini terdapat 212 unit sekolah dan 1.413 orang guru. Angka ini secara kuantitas mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya.

Tabel Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2010

Tingkat Pendidikan	Sekolah	Guru	Murid	Rata-Rata		
				Guru/ Sekolah	Murid/ Sekolah	Murid/ Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. TK	163	194	5.113	1,20	31,37	26,36
2. SD	317	1.897	50.451	5,99	159,16	26,60
3. SLTP	82	680	14.031	8,29	171,10	20,64
4. SLTA	36	631	11.627	17,53	322,98	18,43

Sumber :Diknasmudora Kab. Kolaka

Tingkat ketercukupan tenaga pengajar dibandingkan jumlah murid di suatu sekolah dapat dilihat melalui suatu indikator yang dinamakan rasio murid guru. Rasio Murid-Guru memperlihatkan beban guru, yaitu rata-rata banyaknya murid yang berada di bawah pengawasan seorang guru. Jika indikator ini mengalami peningkatan





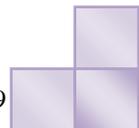
dapat diartikan bahwa penambahan jumlah murid tidak diimbangi dengan penambahan guru. Ketersediaan dan penempatan tenaga pengajar ini seringkali menjadi polemik yang berkepanjangan karena tidak adanya dukungan sarana dan prasarana baik secara fisik maupun non fisik.

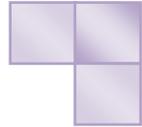
Berkaitan dengan pembangunan sektor pendidikan antar daerah maka indikator ini dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana pemerintah suatu daerah membenahi sektor ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah. Disadari bahwa kualitas sumberdaya manusia yang dihasilkan melalui proses pendidikan, disamping tergantung kepada ketersediaan sarana dan prasarana fisik, juga sangat ditentukan oleh tersedianya tenaga pengajar dalam jumlah cukup dan kualitas yang memadai.

Rasio guru sekolah mencerminkan rata-rata jumlah guru yang mengajar pada setiap sekolah. Pada tahun 2010, rasio guru Sekolah Dasar sebesar 5,99. Artinya rata-rata terdapat 6 guru pada setiap Sekolah Dasar, rasio ini menunjukkan kecukupan guru mengingat SD terdiri atas 6 kelas.

2.2.2 Proses Pendidikan

Salah satu indikator untuk menilai proses pendidikan adalah keikutsertaan atau partisipasi penduduk usia sekolah dalam pendidikan. Pada tahun 2010; sekitar 4,54 persen penduduk usia di sepuluh tahun keatas tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Artinya, 1 dari 12 orang dewasa tidak pernah bersekolah.





Selain indikator di atas, proses pendidikan dapat dimonitor melalui:

1. Angka Partisipasi Kasar (APK)
2. Angka Partisipasi Murni (APM)
3. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

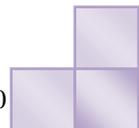
Angka Partisipasi Sekolah mengukur proporsi anak yang masih bersekolah pada suatu kelompok umur sekolah jenjang pendidikan tertentu. Angka ini memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak kelompok umur tertentu yang sedang bersekolah, tanpa memperhatikan jenjang pendidikan yang sedang diikuti.

Tabel Angka Partisipasi Sekolah, Kolaka 2010

JenisKelamin	Kelompok Umur			
	7-12	13-15	16-18	19-24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	98,29	80,14	53,70	7,97
Perempuan	98,52	90,27	49,44	7,22
L+P	98,40	85,23	51,66	7,57

Sumber : BPS, Susenas 2010

Hampir semua anak usia 7-12 tahun sedang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu. Tingginya angka partisipasi sekolah pada kelompok umur ini diduga dipengaruhi oleh perluasan





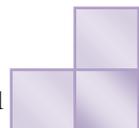
kesempatan sekolah melalui program pemerintah pendidikan gratis untuk semua.

Namun, tingkat partisipasi sekolah penduduk usia sekolah ini terus menurun terutama pada usia 16-18 tahun. Sampai tahun 2010, sebanyak 48,34 persen penduduk usia 16-18 yang tidak sekolah. Artinya 2 dari 5 orang usia ini tidak sedang menjalani pendidikan formal. Hal ini diduga terjadi karena belum tersebar meratanya sekolah-sekolah lanjutan, selain faktor sosial ekonomi. Secara gender, relatif tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan terhadap kesempatan sekolah. Namun demikian, memang persentase penduduk perempuan yang *tidak* sekolah lebih tinggi dibanding laki-laki.

Pada usia 19-24 tahun, terlihat bahwa masih sekitar 92,43 persen penduduk yang tidak sekolah. Hal ini diduga karena sebagian besar penduduk pada usia ini lebih memilih untuk melanjutkan sekolah diluar daerah. Secara jender, persentase penduduk perempuan yang bersekolah lebih banyak dibanding laki-laki.

Angka Partisipasi Kasar mengukur proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Angka ini (bisa lebih besar dari 100) memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang menerima pendidikan pada jenjang tertentu.

Keikutsertaan anak-anak usia sekolah terlihat dari angka partisipasi kasar. Pada setiap jenjang pendidikan terlihat bahwa setiap tahun *relatif* terjadi peningkatan persentase anak yang bersekolah. Fakta lainnya, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin sedikit partisipasi peserta didiknya. Hal ini tidak hanya terjadi di Kolaka, namun di seluruh wilayah Kolaka.



Tabel Angka Partisipasi Kasar, Kolaka 2010

JenisKelamin	Kelompok Umur		
	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	124,66	110,84	113,48
SMP	58,42	79,89	68,19
SMA	58,82	51,65	69,99
PT	11,55	15,56	15,31

Sumber : BPS, Susenas 2010

Angka Partisipasi Murni menunjukkan proporsi anak sekolah pada suatu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya. Nilai APM yang mendekati 100 persen menunjukkan hampir semua penduduk bersekolah dan tepat waktu sesuai dengan usia sekolah jenjang pendidikannya.

Keikutsertaan anak-anak usia sekolah juga terlihat dari angka partisipasi murni. Pada setiap jenjang pendidikan terlihat bahwa setiap tahun *relatif* terjadi peningkatan persentase anak yang bersekolah. Fakta lainnya, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin sedikit partisipasi peserta didiknya. Hal ini tidak hanya terjadi di Kolaka, namun di seluruh wilayah Kolaka.

Tabel Angka Partisipasi Murni, Kolaka 2010

JenisKelamin	Kelompok Umur		
	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	97,06	93,87	96,41
SMP	54,46	57,61	61,19
SMA	43,14	35,71	46,51
PT	5,61	5,96	5,76

Sumber : BPS, Susenas 2010

2.2.3 Output pendidikan

Output pendidikan dapat dimonitor melalui

- a. Kemampuan baca tulis
- b. Tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Melek huruf adalah kemampuan bisa membaca dan menulis huruf latin atau lainnya. Indikator ini menggambarkan mutu sumber daya manusia yang diukur dari aspek pendidikan. Semakin tinggi nilai indikator ini semakin tinggi mutu sumber daya manusia suatu masyarakat. Indikator ini menjadi salah satu indikator pendidikan yang dapat digunakan dalam membandingkan kesempatan dan kualitas pendidikan antar daerah.

Tabel Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis, Kolaka 2010

Uraian	2009	2010
(1)	(3)	(4)
Kemampuan Baca Tulis	93,16	93,25

Sumber : BPS, Susenas 2010

Derajat pendidikan yang ditunjukkan oleh kemampuan baca tulis menyisakan fakta yang perlu ditindaklanjuti. Masih ada sekitar 6,75 persen penduduk Kolaka buta huruf pada 2010. Lebih baik dari kondisi 2009 dimana masih ada 6,84 persen penduduk Kolaka yang buta huruf.

Jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk berusia 10 tahun ke atas merupakan indikator pendidikan yang penting dalam melihat potensi sumberdaya manusia (SDM) di Kabupaten Kolaka sekaligus mengantisipasi ketersediaan tenaga kerja yang memadai sesuai kebutuhan pasar kerja yang semakin kompetitif. Diduga bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula standar pendapatan yang diperoleh terutama jika lapangan kerja yang ditekuni sesuai dengan bidang ilmu/keahlian yang dimiliki.

Tanpa disadari ketidaksesuaian antara kedua hal ini masih sering ditemui di lapangan karena tidak adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan. Di beberapa Kecamatan di Kolaka memiliki Sumber Daya Manusia dengan keahlian tertentu yang terpaksa bekerja pada lapangan pekerjaan yang tidak sesuai. Sebaliknya, kebutuhan tenaga kerja



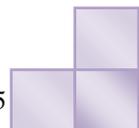
yang memadai bagi sektor formal dengan kualifikasi pendidikan tinggi di Kolaka tidak mampu dicukupi oleh SDM dari Kolaka sendiri. Tidak jarang hal ini pun mengundang konflik sosial di tengah masyarakat karena pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang memadai tersebut ditempati oleh pencari kerja yang datang dari luar daerah Kolaka.

Kesadaran penduduk tentang pendidikan terus meningkat ditandai dengan semakin berkurangnya penduduk yang tidak tamat SD diikuti bertambahnya penduduk yang tamat SMA ke atas. Dalam 3 tahun terakhir, persentase penduduk yang tidak tamat SD turun 10,64 sehingga di tahun 2009 tinggal sebesar 26,44 persen. Walaupun angkanya masih tinggi, namun penurunannya yang *confidencedapat* meyakinkan bahwa kedepan pendidikan berkualitas dapat dicapai.

Penduduk yang telah menamatkan pendidikannya sampai tingkat menengah atas dan perguruan tinggi sebesar 22,93 persen. Atau 1 dari 4 orang penduduk Kolaka minimal telah tamat SMA. Hal ini menjadi modal untuk memenuhi peluang kerja di Kolaka.

Tabel Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas, Menurut Ijazah yang Ditamatkan, Kolaka, 2010

Pendidikan yang Ditamatkan	2010
(1)	
Tidak Tamat SD	19,82
SD	17,12
SLTP	17,89



SMA/MA/SMK	32,66
D I-IV/S1/S2/S3	12,61
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas, 2010

Pemerataan pendidikan di Kolaka memang masih mempunyai PR besar. Hal ini terkait dengan masih tingginya angka penduduk yang berpendidikan rendah. Untuk itu pemerintah diharapkan terus memperbaiki infrastruktur pendidikan, baik sekolah, guru, orang tua siswa terlebih sistem pendidikan di Kolaka.

2.3 Standar Hidup Layak

Pengukuran standar hidup layak di Indonesia menggunakan pendekatan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan. Pengeluaran per kapita berhubungan dengan besaran pendapatan per kapita dan harga barang-barang yang dikonsumsi. Besaran pendapatan berhubungan dengan pekerjaan.

Pengeluaran per kapita dapat berupa makanan maupun non-makanan. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga, maka pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan cenderung akan semakin besar. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah pendapatan maka porsi pengeluaran makanan semakin besar.

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran untuk bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah,



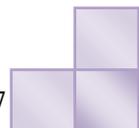
sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dan perubahan komposisinya sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Tabel Garis Kemiskinan, Persentase Penduduk Miskin, dan Jumlah Penduduk Miskin Kolaka, 2009-2010

Indikator	Satuan	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
GK	Rp/kapita/Bulan	228.060	243.451
Penduduk Miskin	Persen	20,46	18,91
	Ribu orang	64,15	59,70

Sumber : BPS, Susenas 2009-2010

Angka kemiskinan Kolaka tahun 2010 sebanyak 59,7 ribu orang. Angka ini mengalami penurunan 4,45 ribu orang dibanding tahun sebelumnya. Lebih lanjut, persoalan mendasar mengenai pemenuhan kebutuhan ini, saat ini masih sekitar 18,91 persen yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Artinya 1 dari 5 orang penduduk Kolaka tergolong miskin. Hal ini harus menjadi perhatian serius karena persentasinya yang masih tinggi. Namun demikian, setiap tahunnya indikator ini menunjukkan perbaikan yang ditandai





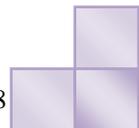
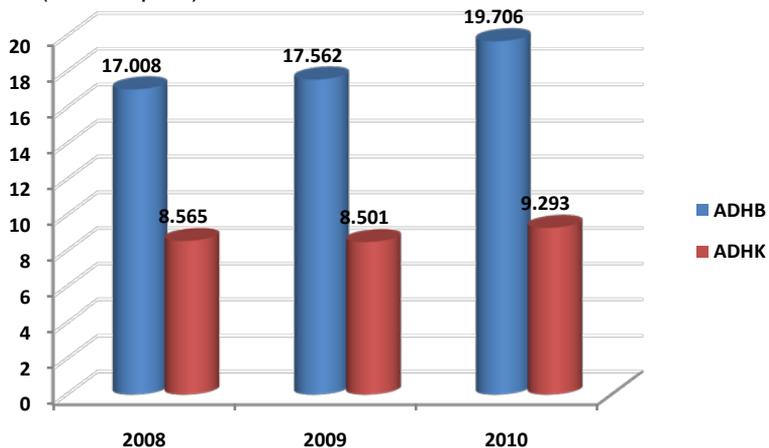
dengan menurunnya penduduk miskin baik persentase maupun jumlahnya.

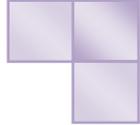
2.3.1. Pendapatan yang Layak

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai *proxy* untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu daerah adalah PDRB per-kapita yaitu mengukur besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh tiap penduduk. Walaupun indikator ini masih belum sempurna, tetapi setidaknya dapat menggambarkan secara kasar pendapatan per penduduk dalam satu tahun.

Konsumsi dapat dilakukan bila rumah tangga mempunyai pendapatan. Sumber pendapatan ini bisa aktif, maupun pasif. Pada tahun 2010, rata-rata pendapatan per kapita penduduk sebesar 19,706 juta rupiah per tahun. Nilai ini setara dengan 1,64 juta rupiah per kapita per bulan.

Gambar PDRB per Kapita Kolaka, 2008-2010
(Juta Rupiah)



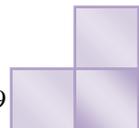


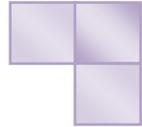
Secara riil, pendapatan perkapita mencapai 9,293 juta juta per tahun. Angka ini naik 9,53 persen di banding tahun sebelumnya. Dengan semakin tingginya pertumbuhan pendapatan per kapita diharapkan distribusinya juga merata. Jika pendapatan yang tinggi hanya diterima oleh sebagian kecil masyarakat, maka secara ekonomi dan psikologi akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di Kabupaten Kolaka.

2.3.2. Pekerjaan yang Layak

Tantangan dalam bidang ketenagakerjaan saat ini adalah penciptan lapangan kerja baru bagi angkatan kerja yang belum bekerja dan peningkatan produktivitas kerja bagi mereka yang sudah bekerja sehingga diperoleh imbalan kerja yang memadai untuk dapat hidup secara layak (*decent living*).

Pergeseran umur yang berakibat pada bertambahnya penduduk yang terlibat dalam perekonomian, idealnya langsung dapat ditampung pada dunia kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) selalu mengalami peningkatan kurun waktu 2008-2010. Pada 2008 TPAK sebesar 64,27%, meningkat menjadi 70,88% pada 2009. kemudian pada 2010 kembali mengalami peningkatan menjadi 73,25%.



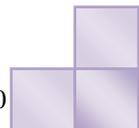


Tabel Perkembangan Indikator Ketenagakerjaan, Kolaka, 2008-2010

Jenis Kegiatan	Tahun		
	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Angk. Kerja (AK) (000 orang)	117.347	140.260	154.278
o Bekerja (000 orang)	114.065	133.768	148.728
o Mencari Kerja (000 orang)	3.282	6.492	5.550
Bukan AK (000 orang)	65.244	57.600	56.344
TPAK (%)	64,27	70,88	73,25

Sumber : BPS, Susenas 2008-2010

Pada dasarnya pengangguran merupakan penduduk usia produktif yang tidak mendapatkan kesempatan bekerja karena tidak tersedianya lapangan kerja atau ketidakmampuan membuat lapangan kerja atau kurangnya kualitas sehingga tidak terserap dalam lapangan kerja yang tersedia. Tingkat terserapnya calon tenaga kerja menunjukkan bahwa peningkatan penawaran tenaga kerja tidak selalu diikuti peningkatan yang seimbang pada permintaan tenaga kerja. Salah satu penyebabnya adalah laju pertumbuhan ekonomi Kolaka tidak diikuti dengan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja.





BAB III

PERKEMBANGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

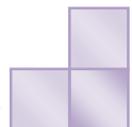
Dalam analisis, angka IPM kurang memiliki makna apabila tidak menyertakan IPM tahun sebelumnya atau wilayah lainnya. Hal ini disebabkan karena dalam analisis IPM akan diketahui posisi pembangunan manusia baik antar waktu maupun antar wilayah.

Secara umum, gambaran komprehensif mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan di suatu Kabupaten dapat dilihat dari angka IPM Kabupaten. Perkembangan angka IPM dari tahun ke tahun memberikan indikasi peningkatan atau penurunan kinerja pembangunan manusia setiap tahunnya. Capaian angka IPM akan menentukan urutan (ranking) antar daerah. Namun demikian, untuk menilai keberhasilan pembangunan manusia di suatu daerah tidak mutlak dari ranking, tetapi juga dari besaran nilai reduksi shortfall. Berdasarkan ukuran ini terlihat seberapa besar akselerasi capaian pembangunan manusia dalam satu tahun.

Data IPM menjadi sangat penting dan bernilai strategis serta dibutuhkan oleh banyak kalangan terutama pemerintah sebagai bahan rujukan dalam menentukan berbagai kebijakan seperti penentuan dana perimbangan wilayah melalui dana alokasi umum (DAU). Besaran DAU salah satunya menggunakan alokator IPM

3.1 Capaian IPM Kolaka

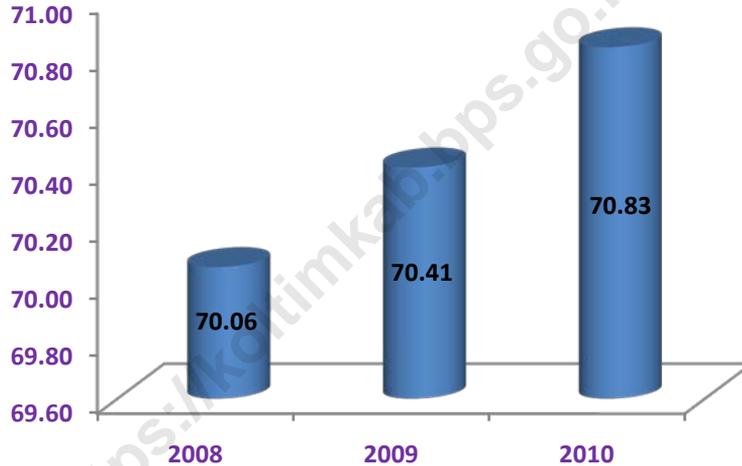
Secara umum, pembangunan manusia di kabupaten Kolaka selama periode 2008-2010 mengalami peningkatan. IPM pada tahun





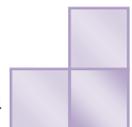
2008 sebesar 70,06. Angka ini naik 0,35basis poin menjadi 70,41 di tahun 2009. Selanjutnya di tahun 2010 menjadi 70,83 atau naik 0,42 basis poin.

Perkembangan IPM Kolaka, 2008-2010



Menurut kriteria pembangunan manusia dan kesetaraan gender, maka Kabupaten Kolakakurun waktu 2008-2010 berada dalam posisi menengah ke atas, mengacu pada batasan besaran $IPM > 66$ sebagai wilayah dengan IPM terkategori menengah ke atas.

Peningkatan angka IPM, tidak terlepas dari peran pemerintah untuk terus menyelenggarakan pendidikan berkualitas dan merata; peningkatan pelayanan kesehatan; serta penyediaan lapangan pekerjaan layak bagi masyarakat Kolaka.



Tabel Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia dan Komponennya pada Kabupaten Kolaka Tahun 2008-2010

Uraian	Tahun		
	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Angka Harapan Hidup (tahun)	66,61	66,87	67,13
Angka Melek Huruf (%)	93,14	93,16	93,25
Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)	7,70	7,71	7,90
Daya Beli (Ribuan Rupiah)	626,63	629,26	630,68
IPM	70,06	70,41	70,83
Reduksi Shortfall	...	1,19	1,40
Peringkat Propinsi	3	3	3

Sumber :BPS, Indeks Pembangunan Manusia

Pola perkembangan IPM Kolakaselama 2008-2010 menunjukan semakin dekatnya jarak IPM terhadap nilai idealnya yang direpresentasikan dengan ukuran reduksi shortfall. Pada tahun 2009, reduksi shortfall mencapai 1,19 yang meningkat menjadi 1,40 pada tahun 2010. Peningkatan ini memberikan indikasi kualitas penduduk semakin membaik, diikuti capaian peningkatan kualitas hidupnya bergerak lebih cepat dibanding tahun sebelumnya.

Secara teori, peningkatan angka IPM merupakan komposit dari meningkatnya kualitas kesehatan, pendidikan, dan standar hidup.

Salah satu indikator **kesehatan**berkualitas adalah meningkatnya umur harapan hidup. Peningkatan tersebut terjadi dengan membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk, kesehatan,

dan lingkungan. Angka harapan hidup secara konsepsi diartikan sebagai perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan harapan tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur. Semakin tinggi angka harapan hidup di suatu daerah menggambarkan semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakatnya secara umum.

Kualitas kesehatan penduduk Kolakamenunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2009, angka harapan hidup sebesar 66,87 tahun. Angka ini meningkat 0,26 poin menjadi 67,13 pada tahun 2010. Angka ini berarti bahwa rata-rata penduduk Kolaka mampu bertahan hidup sampai usia 67 tahun.

Empiris data berkala IPM di Kolaka yang ada selama ini mengenai angka harapan hidup (AHH) menunjukkan bahwa kenaikan angka harapan hidup sebesar satu poin memerlukan waktu lebih dari satu tahun. Hal ini menunjukkan penurunan tingkat kematian bayi telah dilakukan walaupun memerlukan waktu yang sedikit lebih lama. Kejadian seperti ini, dikategorikan *hardrock*- artinya perubahan terjadi secara gradual mengarah lambat.

Indikator **pendidikan** berkualitas terlihat dari rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf.

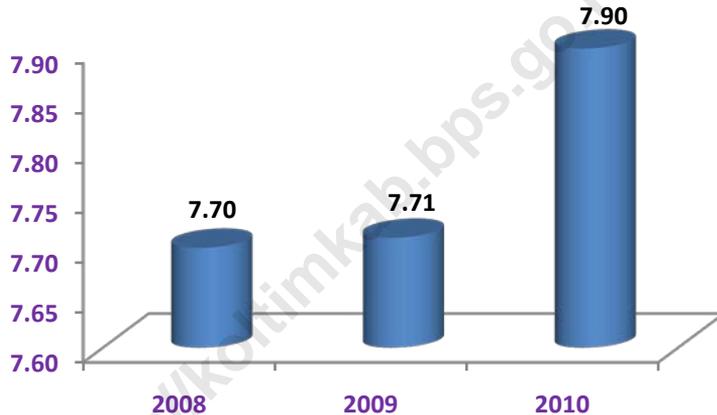
Rata-rata lama bersekolah(*mean years school = MYS*) menunjukkan tingkat pendidikan penduduk dewasa. Indikator ini lebih memadai untuk digunakan dalam berbagai analisis karena merupakan data rasio. Oleh karena itu, indikator ini dapat pula digunakan dalam menilai keberhasilan pembangunan sektor pendidikan antar daerah.

*Series*data empiris menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk Kolaka terus menunjukkan peningkatan dalam 3 tahun terakhir. Pada tahun 2009, MYS sebesar 7,71 tahun. Sampai tahun 2010 MYS penduduk Kolaka naik sebesar 0,19 poin sehingga mencapai 7,90. Artinya rata-rata penduduk telah sekolah sampai



kelas 2 SMP. Peningkatan ini bisa memberikan sinyal positif bagi perbaikan kesempatan sekolah bagi masyarakat, selain perbaikan pada aksesibilitas sekolah.

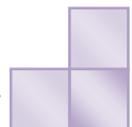
Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk 15 Tahun Ke Atas di Kolaka, 2008-2010



Peningkatan angka MYS ini memang terkategori hardrock atau dalam 1 tahun kenaikan angkanya tidak melebihi 1 poin. Namun demikian, peningkatannya yang berkelanjutan menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, serta selain keberhasilan program pemerintah bidang pendidikan.

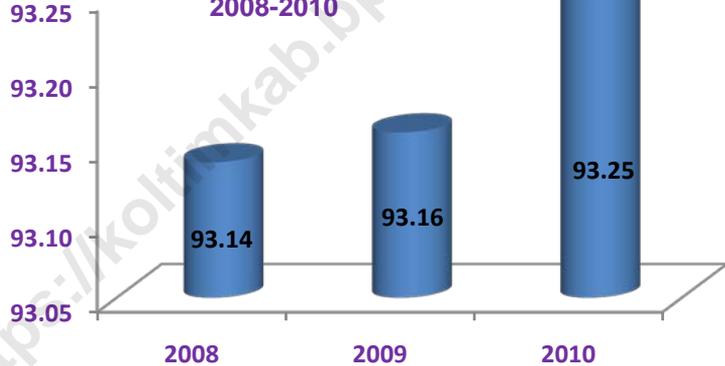
Pada cakupan provinsi, rata-rata lama sekolah penduduk Sulawesi Tenggara telah mencapai 8,11 tahun. Artinya rata-rata penduduk berhenti sekolah kelas 2 SMP. Terdapat perbedaan 0,21basis poin dengan Kolaka.

Pada tingkat makro ukuran yang sangat mendasar dari tingkat pendidikan adalah **angka melek huruf** penduduk dewasa. Melek huruf adalah kemampuan bisa membaca dan menulis huruf



latin atau lainnya. Indikator ini menggambarkan mutu sumber daya manusia yang diukur dari aspek pendidikan. Semakin tinggi nilai indikator ini semakin tinggi mutu sumber daya manusia suatu masyarakat. Persentase melek huruf menggunakan batasan umur 15 tahun keatas. Indikator ini menjadi salah satu indikator pendidikan yang dapat digunakan dalam membandingkan kesempatan dan kualitas pendidikan antar daerah.

Angka Melek Huruf Penduduk Dewasa Kolaka, 2008-2010



Series data angka melek huruf Penduduk Kolaka menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2008, angka melek huruf sebesar 93,14 persen. Dalam 2 tahun telah naik 0,11basis poin menjadi 93,25 persen. Hal ini menunjukkan sebagian besar penduduk Kolaka melek huruf.

Lebih lanjut, ditinjau dari angka buta huruf. Sampai tahun 2010, angkanya masih sebesar 6,75 persen. Artinya 3 dari 5 penduduk usia 15+ masih buta huruf. Namun demikian, upaya pengentasan buta huruf telah berjalan terlihat dari peningkatan

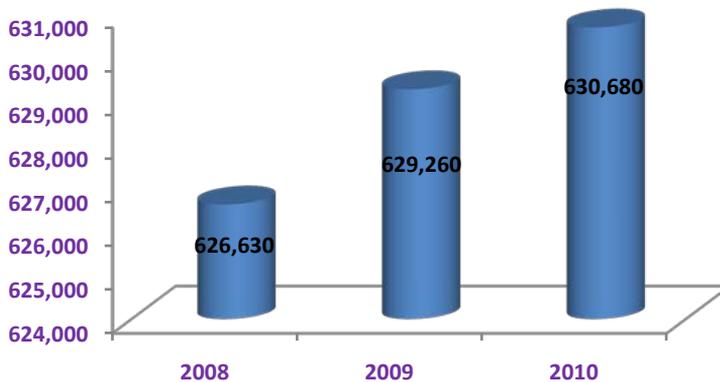
angka melek huruf setiap tahunnya. Kolaka bisa optimis, dalam beberapa tahun ke depan masalah buta huruf dapat dientaskan.

Pada cakupan provinsi, angka melek huruf Sulawesi Tenggara telah mencapai 91,85 persen. Tampak bahwa Kinerja pemberantasan buta huruf Kolaka lebih baik dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Peningkatan angka melek huruf memang terkategori hardrock atau dalam 1 tahun kenaikan angkanya tidak melebihi 1 poin. Namun demikian, peningkatannya yang berkelanjutan menunjukkan efektifitas program-program pendidikan paket, selain perluasan cakupan sarana prasarana pendidikan di seluruh wilayah Kolaka.

Pengukuran **standar hidup layak** di Indonesia menggunakan pendekatan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan. Pengeluaran per kapita berhubungan dengan besaran pendapatan per kapita dan harga barang-barang yang dikonsumsi. Besaran pendapatan berhubungan dengan pekerjaan.

**Rata-Rata Pengeluaran Riil Penduduk Kolaka,
2008-2010**





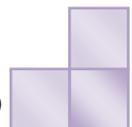
Pengeluaran per kapita dapat berupa makanan maupun non-makanan. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumahtangga, maka pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan cenderung akan semakin besar. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah pendapatan maka porsi pengeluaran makanan semakin besar.

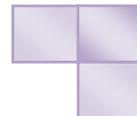
Pengeluaran per kapita penduduk Kolaka terus menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Tahun 2008, pengeluaran per kapita sebesar 626,63 ribu rupiah. Dalam 2 tahun, naik 4,05 basis poin sehingga menjadi 630,68 ribu rupiah.

Peningkatan ini mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat walaupun terkesan lambat. Jika dibandingkan pada cakupan yang lebih luas, pengeluaran per kapita penduduk Sulawesi Tenggara telah mencapai 616,99 ribu rupiah. Tampak kesejahteraan penduduk Kolaka lebih baik dibandingkan Penduduk Sulawesi Tenggara secara keseluruhan.

Sebagai indeks komposit, indeks pembangunan manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan komponen-komponennya. Sebagai bahan perbandingan, secara nasional telah dihitung kontribusi tiap komponen terhadap besaran IPM. Hal ini berhubungan dengan kebijakan dalam menetapkan prioritas kebijakan pembangunan. Secara nasional, kontribusi rata-rata lama sekolah terhadap IPM sebesar 71 persen per tahun, angka melek huruf sebesar 64 persen pertahun, angka harapan hidup sebesar 48 persen, serta pengeluaran riil per kapita sebesar 40 persen per tahun.

Jika kesimpulan tersebut, didekatkan ke kondisi Kolaka maka pembangunan pendidikan merupakan sebuah investasi bagi pembangunan manusia Kolaka yang lebih baik.





3.2 Disparitas IPM Kolaka

Variasi pencapaian pembangunan manusia antar provinsi memberikan adanya ketidakmerataan perkembangan diberbagai sektor pembangunan. Ketidakmerataan dapat dilihat dengan menggunakan berbagai indikator sosial dan ekonomi. Beberapa indikator sosial ekonomi telah terangkum dalam IPM merupakan salah satu ukuran pencapaian pembangunan.

TabelKomponen IPM Kabupaten/ Kota Se Sulawesi Tenggara, 2010

Wilayah	Angka Harapan Hidup (Tahun)	Angka Melek Huruf (Persen)	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	Daya Beli (Ribu Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buton	68,58	86,57	6,72	624,45
Muna	65,97	87,97	7,43	614,94
Konawe	67,28	94,61	8,34	607,72
Kolaka	67,13	93,25	7,90	630,68
Konawe Selatan	67,63	94,12	7,63	608,83
Bombana	67,71	89,28	6,82	601,24
Kolaka	68,07	89,86	6,89	596,29
Kolaka utara	65,55	93,07	7,55	621,28
Buton Utara	68,28	87,02	8,02	603,44
Konawe Utara	67,05	93,81	7,08	605,70
Kota Kendari	69,09	98,60	11,25	631,54
Kota Baubau	70,39	95,58	9,84	616,11
Sulawesi Tenggara	67,80	91,85	8,11	616,99

Sumber : BPS, Indeks Pembangunan Manusia 2010



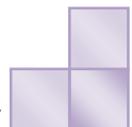


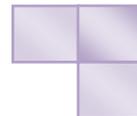
Pencapaian pembangunan manusia Kolaka sedang meningkat dengan perlahan. Namun jika ditelusuri per komponen, akan terlihat prestasi Kolaka di banding daerah lainnya di Sulawesi Tenggara.

Angka harapan hidup (AHH) penduduk Sulawesi Tenggara sebesar 67,80 tahun, sedangkan Kolaka sebesar 67,13 tahun. Terjadi selisih 0,67 basis poin. Walaupun AHH Kolaka lebih rendah dari AHH Sulawesi Tenggara namun dari sisi pertumbuhan tampak bahwa Kolaka tumbuh lebih cepat, Kolaka mampu tumbuh 0,39 basis poin sementara Sulawesi Tenggara hanya tumbuh 0,29 basis poin. Lebih lanjut, AHH Kolaka masih lebih tinggi dari AHH Muna, Kolaka utara, dan Konawe Utara. Sehingga bisa dikatakan bahwa derajat kesehatan Kolaka terkategori baik.

Angka melek huruf (AMH) Kolaka mencapai 93,25%, sedangkan Sulawesi Tenggara lebih rendah, mencapai 91,85%. Tampak AMH Kolaka mampu melampaui AMH Sulawesi Tenggara secara keseluruhan. Bahkan Kolaka mampu melampaui 6 kabupaten lainnya di Sulawesi Tenggara, yakni Buton, Muna, Bombana, Kolaka, Kolaka Utara, dan Buton Utara.

Rata-rata lama sekolah (MYS) penduduk Kolaka yang mencapai 7,90 tahun memang belum mampu melampaui MYS Sulawesi Tenggara yang mencapai 8,11 tahun, namun dengan selisih hanya 0,21 tahun. Namun MYS Kolaka mampu mengungguli 7 kabupaten lain, hanya Konawe, Buton Utara, Kota Kendari, dan Kota Baubau yang mampu melampaui pencapaian MYS Kolaka. Tampak bahwa MYS Kolaka sudah mampu mensejajarkan diri dengan kabupaten/kota lain di Sulawesi Tenggara. Tentunya untuk semakin mampu meningkatkan capaian MYS lebih tinggi lagi harus dibarengi dengan kecepatan pertumbuhan indikator tersebut.





Saat ini, Daya Beli (PPP) per kapita penduduk Kolaka sudah mencapai 630,68 ribu rupiah, lebih tinggi dari daya beli Sulawesi Tenggara secara keseluruhan yang hanya mencapai 616,99 ribu rupiah. Tampak pula bahwa daya beli penduduk Kolaka mampu mengungguli 11 kabupaten/kota lainnya, termasuk di dalamnya Kota Kendari sebagai ibu kota Sulawesi Tenggara. Hanya Kota Baubau yang mampu mengungguli daya beli penduduk Kolaka, dengan besaran mencapai 631,54 ribu rupiah. Ini menjadi indikasi penduduk Kolaka semakin meningkat kesejahteraan ekonominya.

Diparitas IPM Kabupaten/ Kota Se Sulawesi Tenggara 2010

Wilayah	IPM	Peringkat Provinsi	Reduksi Shortfall
(1)	(2)	(4)	(3)
Sulawesi Tenggara	70,00		
Buton	68,80	7	1,8
Muna	67,45	10	1,3
Konawe	69,77	5	1,6
Kolaka	70,83	3	1,4
Konawe Selatan	69,42	4	0,6
Bombana	67,20	11	1,7
Kolaka	67,20	12	1,5
Kolaka Utara	68,93	6	1,4
Buton Utara	68,07	9	1,4
Konawe Utara	68,38	8	1,3
Kota Kendari	75,66	1	1,4
Kota Bau-Bau	73,48	2	2,2



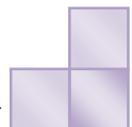


Pencapaian dan posisi indikator kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak selanjutnya secara simultan mempengaruhi pencapaian dan posisi IPM Kolaka dibanding daerah lain di Sulawesi Tenggara.

Saat ini, IPM Kolaka sudah mencapai 70,83; sedangkan Sulawesi Tenggara sudah mencapai 70,00; atau secara matematis beda 0,83 basis poin. Tampak Kolaka mampu melampaui Sulawesi Tenggara dalam capaian IPM. Ini menjadi indikasi kemampuan Kolaka dalam meningkatkan kualitas kesehatan, pendidikan, dan kemakmuran bagi penduduknya. Sekaligus menjadi peluang bagi pemerintah daerah dan masyarakat untuk terus meningkatkan kinerjanya di bidang pendidikan, kesehatan, dan perekonomian.

Ditinjau dari kecepatan pembangunan manusianya, tampak kecepatan pembangunan manusia di Kolaka sudah sejajar dengan beberapa kabupaten/kota lain yakni Kolaka Utara, Buton Utara, dan Kota Kendari. Buton, Bombana, dan Kota Baubau masih lebih cepat dalam pembangunan manusia. Tampak dari besaran *reduksi shortfall* Kolaka sebesar 1,4 sementara itu Buton, Bombana dan kota Baubau masing-masing sebesar 1,8; 1,7; dan 2,2.

Hal yang tidak kalah penting saat ini adalah keberlanjutan dan evaluasi terus menerus terhadap program pemerintah yang pro-kesehatan, pendidikan, dan kemakmuran agar terus dipacu. Harapannya pembangunan manusia Kolaka akan semakin cepat dan terwujud nyata sesuai Visi Kolaka menuju Kolaka Emas dengan ditunjang pembangunan fisik dan non fisik.



<https://koltimkab.bps.go.id>



Didiseminasikan Oleh:
Bidang Penelitian, Data dan Pelaporan
Bappeda dan Penanaman Modal Kolaka
Jalan Pemuda No.177 Kolaka, Sulawesi Tenggara
Telepon: (0405) 2321079